

## **BAB IV**

### **HASIL PENELITIAN**

#### **A. Paparan Data**

Seperti yang telah dikatakan pada pembahasan sebelumnya, dalam penelitian kali ini peneliti menggunakan jenis penelitian kualitatif. Yakni peneliti secara langsung terjun ke lapangan untuk melihat fenomena-fenomena yang terjadi di lapangan. Penelitian dilakukan di Madrasah Tsanawiyah Negeri (MTsN) 2 Tulungagung. Hal ini karena peneliti menjadi *key instrument* dalam penelitian kualitatif, sehingga tidak dapat dan tidak bisa di wakikan.

Data-data yang di peroleh peneliti kali ini diperoleh melalui tiga metode. Yakni yang pertama yaitu metode wawancara, metode observasi dan metode dokumentasi. Dari beberapa narasumber yang terdiri dari Bapak Drs. H. Ali Anwar, M.Pd selaku kepala Madrasah Tsanawiyah Negeri (MTsN) 2 Tulungagung, Bapak H.M. Zainur Rozikin, S.Pd selaku guru fiqih, Alifia Prasetya Dewi, M. Afif Tegar P, Ananda Bagus P, Trisna Sayekti Wijayanti selaku siswa-siswi di Madrasah Tsanawiyah Negeri (MTsN) 2 Tulungagung.

Setelah peneliti melakukan penelitian di Madrasah Tsanawiyah Negeri (MTsN) 2 Tulungagung dengan menggunakan

metode wawancara mendalam, observasi partisipan serta dokumentasi terkait dengan implementasi metode demonstrasi pada pembelajaran bidang studi fikih di Madrasah Tsanawiyah Negeri (MTsN) 2 Tulungagung ini, maka hasil dari penelitian dapat dipaparkan sebagaimana berikut ini.

### **1. Desain Implementasi Metode Demonstrasi Pada Pembelajaran Bidang Studi Fikih Bab Haji di Madrasah Tsanawiyah Negeri (MTsN) 2 Tulungagung**

Desain implementasi metode demonstrasi yakni meliputi tahap, proses, dan hal-hal yang perlu diperhatikan dalam pelaksanaan metode demonstrasi. Utamanya dalam pelaksanaan metode demonstrasi harus terencana dengan sangat matang, yaitu mempersiapkan alat-alat atau media yang dipergunakan, mengatur tempat dan memperkirakan waktu yang akan dipergunakan dalam pelaksanaan metode demonstrasi.

Sebagaimana yang diungkapkan oleh bapak Ali Anwar selaku kepala madrasah dalam kutipan wawancara berikut :

Tahapan yang perlu diperhatikan. Pertama, kegiatan metode demonstrasi itu sudah menjadi program madrasah. Kalau langkah-langkahnya dari program itu membentuk panitia pelaksanaan manasik haji, lalu yang kedua membuat proposal kegiatan manasik haji, lalu dirapatkan, dan kemudian pembekalan kepada siswa serta guru-guru terkait materi manasik haji sebelum masuk ke lapangan.<sup>1</sup>

---

<sup>1</sup> Lampiran 7, hlm. 180-181.

Pendapat ini diperkuat oleh bapak Zainur Rozikin selaku guru fikih dan sekaligus sebagai ketua pelaksana, beliau mengungkapkan :

Jadi kalau dari awal, tahapannya pasti kita mengumpulkan para panitia termasuk itu wali kelas, wali kelas nanti menjadi ketua regu, nanti ada lagi ketua rombongan. Ketua rombongan itu diambil dari guru yang pernah melaksanakan ibadah haji, terus kalau sudah, kita rapatkan terlebih dahulu hari dan tanggalnya, baru kita mengadakan brifing tata caranya, kemudian bersama dengan anak-anak, beliau berada di depan sebagai ketua regu atau ketua rombongan.<sup>2</sup>



Gambar 4.1 Brifing kepada ketua regu, ketua rombongan.<sup>3</sup>

Ketika observasi penelitian, peneliti melihat ketua panitia memberikan arahan kepada semua guru yang menjadi ketua regu dan ketua rombongan, demi kelancaran proses manasik haji.<sup>4</sup>

<sup>2</sup> Lampiran 8, hlm. 187-188.

<sup>3</sup> Dokumentasi di MTsN 2 Tulungagung tanggal 02 Maret 2019.

<sup>4</sup> Observasi di MTsN 2 Tulungagung tanggal 02 Maret 2019.



Gambar 4.2 Pemberian materi manasik haji sekaligus pemberian kain ihram kepada siswa sebelum pelaksanaan proses manasik haji.<sup>5</sup>

Ketika observasi peneliti melihat langsung, ketua panitia memberikan materi sekaligus tata cara menggunakan pakaian ihram, yang tujuannya tidak lain adalah agar siswa bisa memakai dengan benar pakaian ihram.<sup>6</sup>

Dapat ditarik kesimpulan bawasannya untuk pelaksanaan metode demonstrasi manasik haji di Madrasah Tsanawiyah Negeri (MTsN) 2 Tulungagung sudah disetujui dan disepakati semua pihak.

Setelah ada persetujuan dari semua pihak, yaitu kepala sekolah, guru, panitia pelaksana, murid, maka siap dilaksanakan proses selanjutnya. Yakni sebagaimana yang

<sup>5</sup> Dokumentasi di MTsN 2 Tulungagung tanggal 01 Maret 2019.

<sup>6</sup> Observasi di MTsN 2 Tulungagung tanggal 02 Maret 2019.

diungkapkan oleh bapak Ali Anwar selaku kepala madrasah sebagai berikut :

Untuk prosesnya itu, sesuai dengan alur ibadah haji. Ya anak-anak disuruh pakaian ihram terus diajari nanti thawaf, melontar jumrah, sa'i, dan lain sebagainya itu. Jadi anak-anak memang betul-betul diajari melakukan tentang rukun haji itu. Yang pertama sekolah menyediakan pakaian ihram, dan juga miniatur ka'bah serta peralatan dan perlengkapan yang dibutuhkan dalam manasik haji tersebut. Dan tempat-tempat yang sesuai dengan mabitnya itu, kalau di musdalifah dan di mina ya harus seolah-olah ada di musdalifah dan di mina.<sup>7</sup>

Pendapat ini diperkuat oleh bapak Zainur Rozikin selaku guru fikih dan sekaligus sebagai ketua pelaksana, beliau mengungkapkan :

Kalau untuk proses manasik haji itu, prosesnya seperti kita melaksanakan ibadah haji pada umumnya. Dan karena itu agenda tahunan, kita termasuk guru madrasah tsanawiyah, guru agama tetap mendukung, apalagi itu dilaksanakan kaitannya dengan rukun islam yang kelima, semangat terutama guru-guru yang sebentar lagi dalam waktu dekat akan berangkat haji, paling tidak mereka sudah mempunyai gambaran bagaimana nanti disana. Semua diikutkan dan dilibatkan dalam hal ini, termasuk sampai tukang bersih-bersih taman.<sup>8</sup>

---

<sup>7</sup> Lampiran 7, hlm. 181.

<sup>8</sup> Lampiran 8, hlm. 188.

Pernyataan diatas dibuktikan dengan gambar seperti dibawah ini:



Gambar 4.3 Niat awal atau miqot.<sup>9</sup>

Miqot pelaksanaan manasik haji di laksanakan di lapangan barat Madrasah Tsanawiyah Negeri (MTsN) 2 Tulungagung.<sup>10</sup>



Gambar 4.4 Lempar jumrah.<sup>11</sup>

---

<sup>9</sup> Dokumentasi di MTsN 2 Tulungagung tanggal 02 Maret 2019.

<sup>10</sup> Observasi di MTsN 2 Tulungagung tanggal 02 Maret 2019.

<sup>11</sup> Dokumentasi di MTsN 2 Tulungagung tanggal 02 Maret 2019.

Ketika observasi berlangsung, peneliti melihat ketua rombongan memberikan contoh kepada siswa untuk pelemparan jumrah yang benar.<sup>12</sup>



Gambar 4.5 Thawaf.<sup>13</sup>

Ketika observasi berlangsung, peneliti melihat ketua rombongan memberikan contoh dan arahan kepada siswa untuk melaksanakan thawaf yang benar.<sup>14</sup>

---

<sup>12</sup> Observasi di MTsN 2 Tulungagung tanggal 02 Maret 2019.

<sup>13</sup> Dokumentasi di MTsN 2 Tulungagung tanggal 02 Maret 2019.

<sup>14</sup> Observasi di MTsN 2 Tulungagung tanggal 02 Maret 2019.



Gambar 4.6 Sa'i.<sup>15</sup>

Apa yang dikemukakan oleh bapak kepala sekolah dan guru fikih, didukung oleh temuan peneliti mengenai pernyataan beliau tentang proses manasik haji. Pada waktu observasi peneliti melihat hal yang sama seperti apa yang di sampaikan oleh bapak kepala sekolah dan guru fikih.<sup>16</sup>

Dengan adanya metode demonstrasi tersebut, dapat ditarik kesimpulan bahwa siswa mampu memahami dan mengerti tentang pelaksanaan ibadah haji yang sesungguhnya.

---

<sup>15</sup> Dokumentasi di MTsN 2 Tulungagung tanggal 02 Maret 2019.

<sup>16</sup> Observasi di MTsN 2 Tulungagung tanggal 02 Maret 2019.



## **2. Keunggulan Dan Kelemahan Implementasi Metode Demonstrasi Pada Pembelajaran Bidang Studi Fikih Bab Haji di Madrasah Tsanawiyah Negeri (MTsN) 2 Tulungagung**

Setiap penggunaan metode tentunya tak lepas dari suatu permasalahan, ada keunggulan dan kelemahan, baik itu dalam hal mengimplementasikan dan penggunaan metode demonstrasi dan dalam hal mendemonstrasikan dilapangan. Sedangkan keunggulannya siswa maupun guru yang belum pernah menunaikan ibadah haji setidaknya sudah tau atau pernah mengikuti manasik haji.

Seperti yang disampaikan oleh bapak Ali Anwar selaku kepala madrasah, bahwasannya :

Diharapkan yang pertama sebagai pengetahuan anak dalam hal manasik haji, yang kedua anak itu seolah-olah bisa melakukan rangkaian kegiatan haji itu, misalkan haji sungguhan itu sudah tau tahap-tahapnya, sehingga kalau haji di arab itu sudah mempunyai gambaran. Selanjutnya untuk keunggulannya bagi panitia pelaksana yakni pembimbing atau pendamping yang belum haji itu, setidaknya beliau sudah mempunyai gambaran melaksanakan ibadah haji. Sedangkan bagi siswa juga sama, sudah mempunyai gambaran melaksanakan ibadah haji, jadi sudah mempunyai gambaran nanti disana itu seperti ini, setelah melakukan ini kemudian melakukan ini dan sebagainya.<sup>17</sup>

---

<sup>17</sup> Lampiran 7, hlm. 182.

Kemudian pendapat ini diperkuat oleh bapak Zainur Rozikin selaku guru fikih dan sekaligus sebagai ketua pelaksana, beliau mengungkapkan :

Menurut saya keunggulan bagi siswa yaitu siswa sejak usia dini sudah mengetahui dan memahami proses pelaksanaan haji dari awal hingga akhir. Bahkan siswa bisa mengimplementasikan ketika ada manasik haji, ketika siswa beranjak dewasa dan tiba saatnya dapat menunaikan ibadah haji anak-anak sudah mempunyai bekal untuk melaksanakan manasik haji dengan benar dan tertib.<sup>18</sup>

Begitupun yang diungkapkan oleh siswa yang menyatakan bahwa :

Keunggulannya bagi kami selaku siswa, yaitu kami mendapatkan ilmu tentang cara pelaksanaan haji dari mulai rukun dan wajib haji, tentunya itu sangat bermanfaat sekali buat kami dan itu adalah ilmu yang sangat manfaat bagi kami, bisa kami implementasikan ketika kami nanti menunaikan ibadah haji, dengan ini kami bisa melaksanakan ibadah haji dengan urut dan tertib.<sup>19</sup>

Hal senada juga disampaikan oleh siswa lain, bahwa :

keunggulannya yaitu kita menjadi tau dan mengerti bahwa, oh jadi begini to caranya melaksanakan ibadah haji. Kemudian menambah wawasan kita tentang ibadah haji, dan agar nantinya pengetahuan tersebut bisa kami terapkan nanti ketika ibadah haji disana.<sup>20</sup>

---

<sup>18</sup> Lampiran 8, hlm. 189.

<sup>19</sup> Lampiran 9, hlm. 194.

<sup>20</sup> Lampiran 10, hlm. 197.

Data tersebut juga diperkuat oleh hasil wawancara dengan salah satu siswi yang menyatakan bahwa :

Keunggulannya yang kami rasakan sangat banyak, diantaranya yaitu pengetahuan kami bertambah tentang ibadah haji, selain itu dengan adanya program manasik haji ini, kami para siswa kiranya memiliki pandangan mengenai haji yang sebenarnya. Jadi sekira-kiranya kalau kita belum bisa melakukan haji ke mekkah, kita sudah tau bagaimana caranya melakukan ibadah haji.<sup>21</sup>

Hal senada juga disampaikan oleh siswa lain, bahwa :

Keunggulannya yang kami rasakan yang pertama yaitu bertambahnya ilmu pengetahuan kami tentang haji, kita menjadi tau bagaimana tata cara pelaksanaan haji dan kita juga merasakan oh jadi begini suasana ibadah haji.<sup>22</sup>

Untuk kelemahannya ada dari dalam dan dari luar, adapun kelemahan dari dalam yakni dari siswa yang membuat ulah dan kurang bersemangat, perlengkapan yang kurang memadai seperti pengeras suara. Sedangkan yang termasuk kelemahan dari luar diantaranya yaitu cuaca, waktu, dan tempat.

Seperti yang disampaikan oleh bapak Ali Anwar selaku kepala madrasah, bahwasannya :

Kelemahan dalam pelaksanaan manasik haji yaitu tempatnya terlalu sempit, kurang memadai untuk seribu dua ratusan siswa, yang kedua pendamping atau pembimbingnya kurang, mestinya setiap sepuluh orang satu kepala regu, yang ketiga waktunya yang kurang panjang sebagaimana mestinya, lalu cuaca, jika turun hujan maka

---

<sup>21</sup> Lampiran 12, hlm. 201-202.

<sup>22</sup> Lampiran 11, hlm. 199.

kita undur kegiatannya sampai cuaca bersahabat atau hujannya reda.<sup>23</sup>

Pendapat tersebut juga di sampaikan oleh bapak Zainur Rozikin selaku guru fikih dan sekaligus sebagai ketua pelaksana, beliau mengungkapkan :

Untuk kelemahannya, kalau itu nanti kolosal siswa berjumlah sekitar seribu dua ratusan tempat lokasinya yang kecil ini yang tidak maksimal. Kalau dua tahun yang lalu pelaksanaannya bersamaan dengan LT nya anak-anak pramuka, jadi sebagian ikut LT pramuka dan sebagian ikut manasik haji. Karena banyaknya anak yang dilibatkan, maka pelaksanaannya tidak sesuai, contoh thawaf yang mestinya tujuh kali hanya dilakukan dengan dua kali, mestinya pelontaran jumrah itu tujuh kali pelontaran hanya satu kali, ini yang tidak bisa maksimal. Mengapa demikian, dikarenakan lokasi dan banyaknya peserta ini tidak proporsional, yang ideal semestinya satu angkatan terdiri dari seluruh kelas tiga, atau seluruh kelas dua, atau seluruh kelas satu, dengan demikian, insyaallah bisa maksimal. Apalagi hanya dilaksanakan perkelas saja akan lebih kondusif dan bisa dilaksanakan dengan maksimal. Kelemahan yang kedua yaitu cuaca yang kurang mendukung.

Dulu pernah kejadian dua tahun yang lalu, itu ketika pagi hari mau pelaksanaan turun hujan untuk solusinya itu ditunggu reda dulu. Kalau melaksanakan manasik haji kami ambil pagi hari agar tidak terlalu panas, jika kesiangan kasihan siswa-siswi ada yang pingsan. Tapi kalau ternyata cuaca pagi itu hujan, maka kami undur menunggu cuaca bersahabat. Untuk kelemahan yang lain dari siswa, yang pertama siswa ada yang sakit, yang kedua, anak pura-pura sakit, soalnya apa ? ada tempo hari yang pura-pura sakit padahal tidak sakit, karena dia kegemukan sehingga kalau dia memakai pakaian ihram dari sekolahan tidak cukup, disuruh pinjam dia tidak mau, akhirnya dia izin pura-pura sakit. Artinya apa ? kalau pinjam kain ihram bisa agak lebih lebar, kalau dari sekolahan mungkin agak kurang longgar

---

<sup>23</sup> Lampiran 7, hlm. 182-183.

sedikit. Akhirnya dia izin, ada yang benar-benar sakit ada yang izin aslinya tidak sakit tapi karena ada sebab lain.<sup>24</sup>

Demikian sedikit cerita tentang kelemahan manasik haji menurut bapak Zainur Rozikin selaku guru fikih dan sekaligus sebagai ketua pelaksana.

Kemudian kelemahan yang dirasakan oleh siswa, diantaranya yang disampaikan oleh Alifia Prasetya Dewi :

Untuk kelemahannya yaitu ada siswa yang bandel atau tidak tertib dalam mengikuti pelaksanaan manasik haji tersebut. Biasanya suka membuat ulah atau usil, menjahili teman dan lain-lain.<sup>25</sup>

Hal senada juga disampaikan oleh siswa yang bernama M. Afif Tegar P.

Menurut saya kelemahannya yaitu yang pertama tempatnya yang kurang memadai, lalu fasilitasnya juga belum bisa maksimal, misalnya pengeras suara yang belum bisa di dengar semua siswa ketika berada di lapangan.<sup>26</sup>

Siswa yang bernama Ananda Bagus P. juga menyampikan hal yang sama :

Menurut saya kelemahannya itu kurangnya fasilitas dari madrasah, seperti dipinjami kain ihram tetapi itu masih sebagian saja yang dipinjami belum semuanya, terus tempatnya juga kurang luas menurut saya, dan beberapa fasilitas yang lain yang masih belum dimiliki oleh madrasah. Contohnya pengeras suara yang belum bisa termaksimalkan. Madrasah memakai pengeras suara yang kecil jadi belum bisa menjangkau semuanya, kalau pakai

---

<sup>24</sup> Lampiran 8, hlm. 189-191.

<sup>25</sup> Lampiran 9, hlm. 195.

<sup>26</sup> Lampiran 10, hlm. 197-198.

pengeras suara yang besar nanti jadinya enak dan bisa maksimal ketika berada di lapangan.<sup>27</sup>

Pendapat tersebut dikuatkan oleh siswa yang bernama Trisna Sayekti Wijayanti :

kelemahan ada, dimana yang pertama kelemahannya yaitu dari sarana prasarannya sendiri itu kurang memadai, yang kedua fasilitasnya yang kurang tercukupi dan yang ketiga adanya sikap-sikap dari para siswa yang tidak menghormati adanya program manasik haji ini. Mereka menganggap bahwa program manasik haji ini hanya sekedar praktek, padahal dari praktek ini kita bisa sekiranya mengetahui bagaimana tata caranya melakukan ibadah haji di mekkah nanti.<sup>28</sup>

Dari pernyataan keempat siswa tersebut, kami dapat mengambil kesimpulan bahwa kelemahan yang terjadi dilapangan hampir sama yang dirasakan oleh beberapa siswa.

### **3. Strategi Implementasi Metode Demonstrasi Pada Pembelajaran Bidang Studi Fikih Bab Haji di Madrasah Tsanawiyah Negeri (MTsN) 2 Tulungagung**

Di dalam metode tentunya tak lepas dari strategi-strategi. Adapun strategi yang digunakan dalam implementasi metode demonstrasi pada pembelajaran bidang studi fikih bab haji meliputi beberapa hal diantaranya yang dikemukakan oleh bapak Ali Anwar selaku kepala sekolah, beliau mengungkapkan :

---

<sup>27</sup> Lampiran 11, hlm. 199-200.

<sup>28</sup> Lampiran 12, hlm. 202.

Strategi yang digunakan dilembaga Madrasah Tsanawiyah Negeri (MTsN) 2 Tulungagung ada tiga strategi yang cocok untuk diterapkan, dalam rangka melaksanakan kegiatan manasik haji, diantaranya menggunakan strategi pengajaran interaktif (interactive teaching) maksudnya adalah guru lebih dominan, misalnya guru menyuruh siswa melakukan kegiatan atau menyelesaikan tugas, kemudian siswa melakukannya, lalu guru bertanya kepada siswa, dan siswa menjawab. Metode ini bisa digunakan guru untuk menyampaikan informasi atau pelajaran tentang pengertian dan pelaksanaan manasik haji. Selain itu strategi yang digunakan yaitu pengajaran beregu atau secara berkelompok, dan strategi station teaching atau gaya latihan. Anak diajak berlatih untuk memeperagakan tahapan-tahapan manasik haji.<sup>29</sup>

Hal tersebut juga disampaikan oleh bapak Zainur Rozikin selaku guru fikih dan sekaligus sebagai ketua pelaksana, beliau mengungkapkan :

Strategi yang digunakan dalam hal manasik haji yaitu yang pertama menggunakan strategi pengajaran interaktif maksudnya siswa dibiasakan untuk aktif melakukan kegiatan. Yang kedua pengajaran beregu atau secara berkelompok yakni siswa diajarkan untuk bisa saling bekerja sama dalam sebuah kelompok atau regu. Yang ketiga strategi station teaching atau gaya latihan yaitu anak didik berlatih untuk memahami gerakan tata cara manasik haji yang benar, agar nanti dijadikan bekal ketika melaksanakan ibadah haji sungguhan.<sup>30</sup>

---

<sup>29</sup> Lampiran 7, hlm. 183-184.

<sup>30</sup> Lampiran 8, hlm. 191.

#### **4. Dampak Implementasi Metode Demonstrasi Pada Pembelajaran Bidang Studi Fikih Bab Haji di Madrasah Tsanawiyah Negeri (MTsN) 2 Tulungagung**

Implementasi metode demonstrasi dalam pembelajaran bidang studi fikih, sudah pasti memberikan dampak baik pada pembimbingnya ataupun siswa dan juga dalam proses pembelajaran maupun hasil belajar bagi siswa. Berkaitan dengan dampak penggunaan metode demonstrasi pada pembelajaran bidang studi fikih, untuk hasil secara umum, peneliti melakukan wawancara kepada kepala sekolah sebagai berikut :

Untuk dampaknya bagi pembimbing atau pendamping yang belum haji itu, setidaknya beliau sudah bisa membayangkan melaksanakan ibadah haji. Sedangkan bagi siswa juga sama, sudah bisa membayangkan melaksanakan ibadah haji, jadi sudah mempunyai gambaran nanti disana itu seperti ini, setelah melakukan ini kemudian melakukan ini dan sebagainya.<sup>31</sup>

Pendapat ini diperkuat oleh guru mata pelajaran fikih sebagai berikut :

Bagi siswa menurut saya, paling tidak anak-anak tau cara melaksanakan haji, termasuk cara mengelilingi ka'bah itu dimulai dari hajar aswad dimulai dari kiri, jadi ia memahaminya. Tau dia, haji itu hanya pergi kesana tidak tau ngapain disana kan gitu ? nah ternyata, woh ada namanya thawaf dimulai dari mana, melontar jumrah itu satu kali dalam satu lontaran satu kerikil dengan bacaan bismillah allahu akbar tidak boleh dilempar bareng dan sebagainya. Minimal anak tau woh ritual haji itu seperti ini. Anak-anak paling tidak, disana harus sabar, menanamkan

---

<sup>31</sup> Lampiran 7, hlm. 184.



kesabaran sebanyak-banyaknya. Disini pesertanya hanya seribu dua ratusan disana lebih banyak. Paling tidak anak-anak mengerti dengan rukun islam yang kelima, pertama tentang tata cara haji, nomer dua ditanamkan melatih kesabaran. Kalau dampak yang pengetahuan paling tidak dia mengetahui tata cara haji yang sungguh-sungguh, tau bacaannya, tau pekerjaan atau ritual fisik yang harus dilaksanakan, kan haji itu kan fisik semuanya. Jadi anak-anak tau woh jadi kalau disana membutuhkan kekuatan, kesehatan dan lain sebagainya.<sup>32</sup>

Begitupun yang diungkapkan oleh siswa yang menyatakan bahwa :

Dampaknya itu lebih bermanfaat bagi diri saya sendiri dan siswa yang lain, karena dampaknya sangat positif bukan dampak yang negatif dan kita menjadi tambah wawasan tentang bagaimana cara melakukan manasik haji dengan baik dan benar.<sup>33</sup>

Hal senada juga disampaikan oleh siswa lain, bahwa :

Dampaknya yaitu kita menjadi tau dan mengerti bahwa, oh jadi begini to caranya melaksanakan ibadah haji. Kemudian menambah wawasan kita tentang ibadah haji, agar nantinya wawasan atau pengetahuan tersebut bisa kami terapkan atau kami gunakan nanti ketika ibadah haji disana.<sup>34</sup>

Data tersebut juga diperkuat oleh hasil wawancara dengan salah satu siswi yang menyatakan bahwa :

Dampak yang kami rasakan itu yang pertama yaitu, ya ilmu kami bertambah mengenai apa itu haji, yang kedua membuka wawasan pandangan kami mengenai haji, selain itu dengan adanya program manasik haji ini, kami para siswa kiranya memiliki pandangan mengenai haji yang sebenarnya. Jadi sekira-kiranya kalau kita belum bisa

---

<sup>32</sup> Lampiran 8, hlm. 192.

<sup>33</sup> Lampiran 9, hlm. 196.

<sup>34</sup> Lampiran 10, hlm. 198.

melakukan haji ke mekkah, kita sudah tau bagaimana caranya melakukan ibadah haji.<sup>35</sup>

Hal senada juga disampaikan oleh siswa lain, bahwa :

Menurut saya, dampak yang kami rasakan yaitu bertambahnya ilmu pengetahuan tentang haji, meskipun hanya sebatas latihan. Dan juga bisa membuat kita itu menjadi seperti ingin melaksanakan ibadah haji secara sungguhan. Selain itu kita juga mengetahui tata cara pelaksanaan ibadah haji itu seperti ini dan kurang lebih mengetahui bagaimana rasanya suasana ibadah haji disana nanti.<sup>36</sup>

Penggunaan metode demonstrasi dalam pembelajaran bidang studi fikih bab haji jelas berdampak sangat positif, baik dari segi pengetahuan maupun dari segi pemahaman. Baik bagi guru yang belum melaksanakan ibadah haji maupun dari siswa itu sendiri.

## **B. Temuan Penelitian**

Berdasarkan pada deskripsi data di atas, maka dalam penelitian ini dapat ditemukan beberapa hal terkait dengan implementasi metode demonstrasi pada pembelajaran bidang studi fikih yang dilaksanakan oleh guru fikih guna meningkatkan kualitas belajar khususnya mata pelajaran fikih di Madrasah Tsanawiyah Negeri (MTsN) 2 Tulungagung.

---

<sup>35</sup> Lampiran 12, hlm. 203.

<sup>36</sup> Lampiran 11, hlm. 200.

## **1. Desain Implementasi Metode Demonstrasi Pada Pembelajaran Bidang Studi Fikih Bab Haji di Madrasah Tsanawiyah Negeri (MTsN) 2 Tulungagung**

Berdasarkan paparan data di atas temuan penelitian mengenai desain implementasi metode demonstrasi pada pembelajaran bidang studi fikih bab haji di Madrasah Tsanawiyah Negeri (MTsN) 2 Tulungagung adalah :

- a. Tahap persiapan
  - 1) Membentuk panitia pelaksanaan manasik haji.
  - 2) Membuat proposal kegiatan manasik haji.
  - 3) Lalu dirapatkan.
  - 4) Kemudian pembekalan kepada siswa serta guru-guru terkait materi manasik haji sebelum masuk ke lapangan.
- b. Tahap pelaksanaan
  - 1) Pelaksanaan manasik haji sesuai dengan wajib dan sunnah ibadah haji.
  - 2) Alat peraga dibuat semirip mungkin dengan aslinya.

## **2. Keunggulan Dan Kelemahan Implementasi Metode Demonstrasi Pada Pembelajaran Bidang Studi Fikih Bab Haji di Madrasah Tsanawiyah Negeri (MTsN) 2 Tulungagung**

Berdasarkan paparan data di atas temuan penelitian mengenai keunggulan dan kelemahan implementasi metode demonstrasi pada pembelajaran bidang studi fikih bab haji di Madrasah Tsanawiyah Negeri (MTsN) 2 Tulungagung adalah :

Keunggulan :

- a. Siswa lebih paham dengan menggunakan metode demonstrasi.
- b. Siswa lebih mengerti tentang tata cara pelaksanaan ibadah haji.
- c. Pengetahuan atau wawasan siswa lebih bertambah.

Kelemahan :

- a. Tempat yang kurang memadai.
- b. Pendamping atau pembimbingnya kurang.
- c. Waktunya yang kurang panjang sebagaimana mestinya.
- d. Cuaca.
- e. Fasilitasnya juga belum bisa maksimal, misalnya pengeras suara yang belum bisa di dengar semua siswa ketika berada di lapangan.
- f. Pembagian kain ihram yang belum merata.

g. Siswa yang membuat gaduh.

### **3. Strategi Implementasi Metode Demonstrasi Pada Pembelajaran Bidang Studi Fikih Bab Haji di Madrasah Tsanawiyah Negeri (MTsN) 2 Tulungagung**

Berdasarkan paparan data di atas temuan penelitian mengenai strategi implementasi metode demonstrasi pada pembelajaran bidang studi fikih di Madrasah Tsanawiyah Negeri (MTsN) 2 Tulungagung, terdapat tiga strategi yaitu :

- a. Strategi pengajaran interaktif.
- b. Strategi berpangkal atau berpos yakni strategi gaya latihan.
- c. Strategi pengajaran beregu atau berkelompok.

### **4. Dampak Implementasi Metode Demonstrasi Pada Pembelajaran Bidang Studi Fikih Bab Haji di Madrasah Tsanawiyah Negeri (MTsN) 2 Tulungagung**

Berdasarkan paparan data di atas temuan penelitian mengenai dampak implementasi metode demonstrasi pada pembelajaran bidang studi fikih di Madrasah Tsanawiyah Negeri (MTsN) 2 Tulungagung adalah :

- a. Bagi guru yang belum melaksanakan ibadah haji ingin segera mendaftarkan diri untuk segera melakukan ibadah haji.

- b. Bagi guru dan siswa setidaknya sudah mampu membayangkan ibadah haji.
- c. Siswa lebih mudah untuk memahami dan mengerti tentang ibadah haji.

